

AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Doni Arief, MA., Imran Simanjuntak, MA. Nova Syilvia Nasution
(lenterahati1982@gmail.com), (Hariri_production@yahoo.com),
(nsylvianasution@gmail.com)

Abstrak, Tulisan ini membahas dinamika hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam lintasan sejarah dan konteks sosial. Agama yang awalnya dominan dalam masyarakat primitif dan pra-industri mulai tergeser perannya oleh ilmu pengetahuan sejak era Renaissance abad ke-15, ditandai dengan konflik epistemologis antara dogma agama dan pendekatan empiris ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis historis-sosiologis. Data dikaji melalui analisis isi tematik dan kontekstual untuk memahami pola konflik dan peluang integrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi ilmu pengetahuan yang bebas nilai telah memicu degradasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan rekonsiliasi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas. Kesimpulannya, agama dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya saling menegasikan, tetapi justru harus saling melengkapi dalam menjawab tantangan kemanusiaan modern.

Kata kunci: Agama, Ilmu Pengetahuan, Konflik Epistemologis, Sekularisasi, Rekonsiliasi, Moralitas, Rasionalitas.

Abstract, This paper explores the historical and sociological dynamics between religion and science. Religion, which once held dominant authority in primitive and pre-industrial societies, began to lose its influence with the rise of scientific rationalism during the 15th-century Renaissance, sparking epistemological conflict between religious dogma and empirical science. The study employs a qualitative approach through library research and historical-sociological analysis. The data is analyzed using thematic content analysis and contextual comparison to trace patterns of conflict and potential integration. Findings reveal that value-free science has led to moral and spiritual decline. Hence, a reconciliation between religion and science is essential to restore balance between rationality and morality. The study concludes that religion and science should not oppose one another but collaborate to address the ethical and existential challenges of modern humanity.

Key words: Religion, Science, Epistemological Conflict, Secularization, Reconciliation, Morality, Rationality.

I. Pendahuluan

Agama dalam konteks kajian sosial merupakan bentuk pengakuan personal maupun kolektif terhadap unsur suprarasional yang mempengaruhi pembentukan sistem dan lembaga sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, agama diposisikan dalam mainstream universal yang harus dipandang dari sudut antropologis dan historis. Dalam skala yang lebih luas, agama tidak dapat dilepaskan dari nilai dan norma pengikat yang harus dilakukan secara terus-menerus (*continue*) oleh para pengikutnya, yang kemudian akan mengkristal dan membentuk kebudayaan, serta akan diimplementasikan dalam bentuk simbol-simbol keagamaan dan media penyembahan. Aturan yang sakral dalam ajaran agama menuntut adanya pemahaman yang dogmatis dan radikal. Dalam tataran aplikatifnya, aturan sacral tersebut berafiliasi dengan tipologi masyarakat. Menurut Elizabeth K. Nottingham, agama memainkan peranan yang penting dan esensial pada masyarakat primitif dan mulai mengalami pergeseran pada masyarakat praindustri serta kehilangan hegemoninya pada masyarakat industri. Fenomena ini merupakan kenyataan historis, di mana mulai terjadinya persinggungan antara ajaran dogmatis yang terdapat dalam agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan (*science*) yang dinamis. Munculnya dilemma yang berkepanjangan antara agama dan ilmu pengetahuan (*science*) terjadi karena adanya perbedaan "*orientasi struktur sosial*" yang ingin dicapai dalam masyarakat. Hal senada juga dilontarkan Anthony Wallace yang menyebutkan bahwa, "*ilmu pengetahuan telah memberikan rekomendasi untuk melunturkan kepercayaan agama, dan kita ketahui apabila orang memperoleh pandangan intelektual yang sangat berkembang (khususnya pandangan ilmiah) maka pandangan keagamaan mereka cenderung untuk merosot*"¹.

Agama dan ilmu pengetahuan dalam konteks kajian sosial, primordialnya memiliki kesamaan kegunaan (*utility*), yaitu untuk kepentingan manusia secara emosional dan rasio. Namun, pada abad ke 15, ditandai dengan munculnya renaissance yang mewarnai Eropa dengan menengahkan pergumulan antara agama dan ilmu pengetahuan yang berujung pada polarisasi diantara keduanya. Distorsi itu terjadi karena agama telah dipolitisasi untuk melegalsasikan kepentingan tertentu, seperti politik, sosial, ekonomi dan pengkultusan terhadap tokoh agamawan. Ajaran absolut yang terdapat dalam agama dijadikan justifikasi untuk memandang fenomena ilmiah yang terjadi di alam dan mengejawantahkan penemuan ilmiah. Pertentangan tersebut, semakin sengit ketika Copernicus dan Galileo yang mengajukan tentang teori heliosentris ditentang oleh doktrin dogmatis yang selama ini telah dipegang oleh pemuka agama Kristen. Setelah terjadinya pertentangan itu, para ilmuwan mulai memandang skeptis terhadap ajaran agama yang dianggapnya dapat mengantarkan pada stagnasi berpikir. Inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya wacana sekularisasi di Barat yang tidak hanya memasuki dimensi filosofis tetapi juga dimensi teknologi. Dalam dimensi filsafat mulai dikenal adanya *terminologi empirisme, positivisme* dan *materialisme*, sedangkan dalam dimensi teknologi telah ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada abad ke 17 yang mampu menggantikan ribuan tenaga manusia untuk mengerjakan produk industri. Pada perkembangan selanjutnya, ilmu pengetahuan semakin berkembang dan mulai menyisihkan agama dalam urusan sosial, di mana agama hanya diperuntukkan untuk mengurus urusan yang bersifat pribadi (*private*). Sehingga tidak mengherankan jika Nietzsche berani mengatakan, "*Tuhan sudah mati sekarang*"². Tersingkirnya agama dalam urusan profan dan digantikan oleh kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, pada dasarnya mengandung dua konsekwensi, yaitu: **Pertama**. Hilangnya peranan agama sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*) dalam kehidupan manusia. **Kedua**. Semakin semaraknya interpretasi ajaran agama untuk mengantisipasi arus negatif dari perubahan sosial yang terjadi secara massif. Interpretasi yang berlebihan (ekstra positif) terhadap ajaran agama tersebut sebagai reaksi terhadap globalisasi sosial, disatu sisi telah melahirkan sekte-sekte sempalan (*pseudo*

¹ Stephen K. Sanderson. *Makro Sosiologi*, (terj.) Farid Wajidi. S. Menno, dari judul asli *Macrosociology*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 550.

² Hampir senada dengan hal ini, terdapat pameo yang menyatakan, "*Nature does not explain, she is in need of explanation*", maksudnya adalah manusia telah menjadi *tema sentral* untuk mengeksploitasi alam dan tidak perlu untuk menanyakan eksistensinya, selama masih bisa dibuktikan secara *causalitas*. Lihat. Waheeduddin Khan. *Agama Versus Sains Modern*. (terj.) Ahmadie Thaha dari judul asli *Ad Diin fi Muwajahatil 'Ilmi*. (Surabaya: Al Ikhlas, t.t), h. 73.

spritual) dalam agama. Misalnya di Amerika muncul sekte yang menamakan dirinya sebagai *Childrens of God*, *Christian Identity* dan sebagainya.

Agama dan ilmu pengetahuan, idealnya merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Kenyataan ini timbul setelah melihat perjalanan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan kemiskinan spritual yang menyebabkan sering hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan ilmu pengetahuan tersebut. Bukti kongkrit dalam hal ini, dapat dilihat dari kerusakan alam akibat eksploitasi yang berlebihan, gangguan psikis yang ditandai dengan adanya dehumanisasi, alienasi dan sebagainya³. Hal ini mengindikasikan perlunya agama ditempatkan dalam fenomena modern untuk dijadikan sebagai kontrol pribadi dan sosial (*self and social control*). Oleh karena itu tidak berlebihan, jika J. Milton Yinger, menyebutkan agama sebagai lembaga residual, yaitu lembaga selalu ada yang akan menjawab segala bentuk ketidakpastian dan tidak akan mungkin hilang dalam dimensi sosial, demikian juga halnya, sebagaimana yang disebutkan oleh futurolog, John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam karyanya *Megatrends 2000*, bahwa agama akan kembali menemukan hegemoninya di tengah-tengah masyarakat dalam pelembagaan spritual di tengah-tengah pengagungan rasio yang berlebihan.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pada dasarnya dapat diambil kerangka analisis untuk dijadikan sebagai landasan pembahasan yaitu: Pertama. Latar belakang apa yang menyebabkan terjadinya pengumpulan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Kedua. Di mana letak perbedaan dan persamaan agama dengan ilmu pengetahuan dalam memandang fenomena sosial. Ketiga. Bagaimana pula konsekuensi pengumpulan tersebut, kepada struktur dan pola pikir yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat dan manakah yang harus diprioritaskan di antara keduanya. Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang sketsa historis perkembangan agama dan ilmu pengetahuan, perkembangan agama *versus* ilmu pengetahuan dan relevansi agama dengan ilmu pengetahuan.

II. Pembahasan

2.1. Perkembangan Agama

Perkembangan agama dapat diartikan sebagai proses perkembangan tingkat penghayatan dan kesadaran masyarakat terhadap kekuatan suprarasional, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai dan norma budaya yang mengikat melalui argumentasi eskatologis, serta kegiatan-kegiatan ritual keagamaan melalui pembentukan simbol dan media keagamaan⁴. Agama dalam kenyataan ini, dilihat dari sudut historis sebagai hasil ekspresi esoteris manusia dalam merespon lingkungan sosial yang mengitarinya, berbeda pula halnya dengan agama dalam konteks a historis atau dalam arti agama-agama yang diturunkan langsung oleh Tuhan yang hanya mengalami proses dalam penyempurnaan aspek *eksoterisnya* sebagai hasil interpretasi dari konsep mendasar (*grand theory*) yang diatur secara doktrinal dan dogmatis⁵, sehingga yang ingin dilihat dalam agama ini adalah bagaimana perkembangan interpretasi manusia terhadap konsep mendasar agama tersebut untuk merespon gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara komprehensif mengenai

³ Erich Fromm menyatakan bahwa akibat yang paling besar yang ditimbulkan oleh *modernisasi* bersamaan dengan *globalisasi* sosialnya, telah menyebabkan manusia tidak mampu beradaptasi dengan baik di dalamnya, yang kemudian akan berdampak negatif pada psikisnya. Lihat. Achmad Mubarak. *Sunatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), h. 159.

⁴ Elizabeth K. Nottingham. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (terj.) Abdul Muis Naharong, dari judul asli, *Religion and Society*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 13.

⁵ Yang dimaksud dengan agama *historis*, adalah agama *ardhi* (*pagan*) seperti *Hindu* atau *Budha*. Dalam arti agama itu, mengalami evolusi sistemik dalam penyempurnaan konsepnya, berdasarkan perkembangan pola pikir manusia. Sedangkan agama *a histories*, adalah tiga agama besar yang berasal dari Tuhan atau *samawi*. Ketiga agama ini tidak mengalami perubahan mendasar diakibatkan karena tidak adanya *intervensi* akal manusia untuk berbicara mengenai *substansi* ajarannya, berbeda halnya, dari sudut pelaksanaan (*aplikasi sosial*), maka akal manusia dapat berperan di dalamnya.

perkembangan agama tersebut dibutuhkan korelasi interdisipliner bidang keilmuan lain, seperti antropologi dan psikologi.

Agama dalam tinjauan sosial memiliki patron yang berbeda dalam pendekatannya, sehingga agama sering diartikan dengan pengertian yang beraneka ragam tergantung dari sudut pandang pendekatannya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Roland Robertson, pengertian agama secara general dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk, yaitu inklusif dan eksklusif. Secara inklusif, agama diartikan dalam pengertian yang seluas mungkin sebagai sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang diorientasikan pada “penderitaan manusia yang abadi”. Sedangkan secara eksklusif agama dipandang sebagai manifestasi dari ekspresi spritual terdalam manusia yang diwujudkan dalam seperangkat aturan dan ritual melalui simbol kegamaan yang berdimensi transenden dengan melakukan subordinasi terhadap masalah empiris yang pelaksanaannya dilakukan dibawah naungan organisasi sosial masyarakat, sehingga agama itu harus diakui secara kolektif oleh seluruh anggota masyarakat⁶.

Agama pada dasarnya telah menjadi kebutuhan yang paling mendasar (*fundamental need*) dalam kehidupan manusia -*seprimitif atau semodern apapun dia*-, ketidakmampuan manusia untuk menangkap realitas keMahaan yang berada diluar dirinya telah mendorong manusia untuk menciptakan aturan-aturan yang bersifat suci dan sakral untuk menjaga kestabilan dan mewujudkan ketenteraman dalam kehidupannya. Sehingga di dalam jiwa manusia itu terdapat unsur kehalusan (*fitrah*) yang selalu berusaha mendekat kepada unsur keMahaan yang dianggap memiliki kekuatan diluar batas kemampuannya. Hampir senada dengan hal itu, Rudolf Otto dalam karyanya *The Idea of The Holy* yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari struktur apriori irasional yang merupakan dimensi keinsafan (*sensus religiosus*) manusia dalam menginterpretasikan kepekaan perasaannya terhadap sesuatu yang Maha dan struktur apriori rasional, di mana manusia selalu berusaha menjadikan agama sebagai jawaban terhadap realitas kehidupan sehingga agama itu dijadikan sebagai bentuk kanopi sakral (*sacred canopy*) yang mampu memberikan rasa kedamaian pada manusia⁷.

Perkembangan agama dengan agama dalam pengertian inklusif dan eksklusifnya merupakan asumsi yang ekuivalen untuk mengatakan bahwa agama itu muncul sebagai bentuk kesadaran mendalam dari manusia yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Kenyataan inilah yang kemudian melandasi lahirnya teori tentang evolusi agama berdasarkan interaksi sosial manusia dengan lingkungan sosialnya dan berdasarkan tingkat pemahaman manusia dalam memberikan interpretasi terhadap agama.

E. B. Taylor menjelaskan bahwa perkembangan agama dimulai dari kepercayaan yang sangat primitif kemudian berkembang menjadi kepercayaan yang kompleks, mulai dari *dinamisme*, *animisme*, *politheisme* dan *monotheisme*⁸. Disamping itu Robert N. Bellah menjelaskan perkembangan agama berdasarkan simbol dan tindakan sosial yang berlangsung pada komunitas masyarakat dalam fase tertentu, dia membaginya kedalam lima bentuk, yaitu: *primitive religion*, *archaic religion*, *historic religion*, *early modern religion* dan *modern religion*. Berdasarkan rumusan tersebut, secara general dapat diketahui bahwa pada mulanya agama muncul sebagai respon manusia untuk mengakui adanya kekuatan lain yang berada diluar dirinya, hal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk pemujaan kepada benda atau roh. Bersamaan dengan perkembangan pemikiran manusia, pemahaman tentang keagamaan juga semakin meningkat dengan adanya pengakuan terhadap perwujudan tuhan-tuhan dengan spesialisasi tertentu. Pemahaman ini pada perkembangannya semakin pudar setelah semakin dipahami bahwa tidak mungkin terjadi pluralitas dalam kekuasaan Tuhan, oleh karena itu segala aturan yang terjadi di alam semesta ini hanya diatur oleh satu Tuhan. Perkembangan selanjutnya pemahaman terhadap Tuhan semakin hilang dalam persepsi manusia setelah ditemukannya hukum causalitas yang terjadi di alam yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang spektakuler. Hampir senada dengan hal ini, August Comte menyebutkan

⁶ Stephen K. Sanderson. *Makro...* h. 518

⁷ Peter L. Berger, menyatakan bahwa agama mengandung semesta *simbolik* yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling *komprehensif* tentang *realitas*. Dia kemudian menyebutkan agama *sacred canopy* yang dapat melindungi manusia. Lihat. Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme, Budaya Dan Politik*. (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), h. 23.

⁸ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Logos, 1999), h. 56.

perkembangan itu terjadi dalam tataran berpikir mulai dari *fase teologi, metafisika* dan *positivisme*. Pada fase teologi, manusia berusaha untuk mencari dan mengenal hakekat yang terdapat dalam benda yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemujaan. Fase metafisika, ditandai dengan semakin majunya cara berpikir manusia di mana pengakuan terhadap hal yang bersifat suprarasional mulai diinterpretasikan dalam bentuk abstrak, sedangkan pada fase positivisme, manusia mulai menghilangkan unsur-unsur sakral dengan tidak mengakui adanya kekuasaan mutlak, sehingga yang menjadi parameter adalah hukum positif yang berlaku di masyarakat.

Disamping itu, Elizabeth K. Nottingham menganalisis perkembangan pemahaman agama berdasarkan tipologi masyarakat, mulai dari masyarakat yang terbelakang (primitif), masyarakat pra-industri dan masyarakat sekuler⁹. Pada masyarakat terbelakang, agama menjadi dimensi yang sakral dalam sistem budaya masyarakat sehingga memiliki kekuasaan yang absolut konservatif dengan menentang segala perubahan. Pada masyarakat pra-industri, peran agama semakin meningkat menjadi organisasi keagamaan yang mampu meyatukan masyarakat, sehingga seringkali terjadi, agama mulai dijadikan legalitas untuk kepentingan penguasa. Pada masyarakat sekuler, agama mulai tersingkir dari kehidupan kenegaraan sehingga urusan politik, ekonomi dan budaya yang sebelumnya berada di tangan agama diambil sepenuhnya oleh negara, sehingga agama dalam hal ini hanya dijadikan sebagai urusan yang bersifat pribadi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan agama selalu disertai dengan perkembangan pengetahuan manusia. Implikasinya dapat dilihat pada masyarakat primitif, di mana untuk melanggengkan agamanya, mereka kemudian menciptakan teknologi yang ditujukan untuk kepentingan penyembahan, seperti berhala (totem), altar pemujaan, sistem irigasi untuk kesuburan tanah dan peningkatan hasil produksi yang sering ditujukan untuk ritual pemujaan dan pengorbanan. Kemudian pada masyarakat pra-industri, agama mulai memasuki dimensi politik, ekonomi dan kebudayaan, konsekwensinya maka terbentuklah aturan dan hukum-hukum kenegaraan berdasarkan perspektif absolut yang terdapat dalam agama. Pada periode ini, ilmu pengetahuan manusia semakin terkekang oleh dogmatisme agama yang melahirkan masa transisi untuk kemudian menolak sepenuhnya agama yang terjadi pada masyarakat industri yang sekuler, karena dianggap bertentangan dengan realitas empiris dan rasio yang dijunjung tinggi dalam dinamika ilmu pengetahuan.

2.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan perkembangan agama, apakah dalam bentuk rekonstruksi bersama atau dalam bentuk dekonstruksi yang massif diantara keduanya. Sebelum melangkah lebih jauh, maka perlu diketahui perbedaan antara pengetahuan dan ilmu pengetahuan sehingga akan memudahkan untuk menempatkan ilmu pengetahuan dalam sketsa historisnya.

Pengetahuan (knowledge) dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu dengan menggunakan tanggapan pancainderanya yang tidak tersusun secara sistematis, sedangkan ilmu pengetahuan (science) adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan pendekatan ilmiah seperti penalaran, hipotesis, verifikasi dan observasi untuk menghasilkan teori pengetahuan¹⁰.

Dalam perspektif epistemologi filsafat, Ilmu pengetahuan merupakan bagian yang integral dari filsafat yang kemudian melepaskan diri dan mengambil spesifikasi untuk membahas kajian dalam bidang tertentu. Pada masa modern ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan tidak hanya membatasi pada tataran teoritis tetapi juga telah memasuki tataran praktis¹¹.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah berkembang sejak munculnya peradaban pertama kali di Babilonia, Sumeria dan Mesir pada tahun 5000 sampai 6000 SM. Sebagaimana yang dinyatakan oleh

⁹ Elizabeth K. Nottingham. *Agama Dan...* h. 42

¹⁰ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 85.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 104

Bernard Shaw, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami siklus kemajuan sampai ke tangan barat dewasa ini, tidak dapat dilepaskan dari terobosan yang dilakukan oleh Bangsa Yunani (Greek) yang kemudian berpindah ke dunia Islam (*The Golden Age in Islam*) bagian timur dan barat dan dari kawasan Islam bagian barat inilah terutama di Cordova, bangsa Eropa memperoleh kemajuan ilmu pengetahuan yang kemudian berimplikasi pada gerakan renaissance pada abad ke 16 di Eropa Barat yang kemudian mengantarkan terjadinya revolusi ilmu pengetahuan di Barat.

Dalam konteks sosial, terdapat beberapa teori yang melatarbelakangi tumbuhnya ilmu pengetahuan sebagai pranata sosial yang tidak dapat dilepaskan dari faktor agama, ekonomi dan politik. Teori itu terbentuk setelah melihat realitas sosial yang terjadi di Eropa pada abad ke 16 dan ke 17.

Robert Merton menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi dan agama "*puritan*". Stimulasi ekonomi sangat mempengaruhi perkembangan ilmu khususnya dalam penemuan teknologi dengan harapan untuk melanggengkan kegiatan dan tujuan ekonomi, dia mencontohkan tentang penemuan teori "garis bujur" yang kemudian diikuti oleh penemuan lain dalam perhitungan jarak bulan dari matahari atau jarak antar bintang yang sangat bermanfaat bagi pelayaran laut sehingga proses transaksi perekonomian antar negara agar berlangsung dengan mudah¹².

Disamping itu, J.D Bernal menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sangat berkaitan erat dengan faktor ekonomi. Dia memformulasikan bahwa daerah terjadinya proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari Mesir dan Mesopotamia ke Yunani dari Spanyol Islam ke Italia Renaissance dari sana ke Low Countries dan kemudian ke Skotlandia dan ke Inggris, merupakan transformasi area ilmu yang selalu bersamaan dengan peningkatan kualitas ekonomi dan kegiatan industri¹³.

Sedangkan Robert Wuthnow menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan proses desentralisasi politik dalam sistem ekonomi kapitalis. Menurutnya, desentralisasi ini akan menimbulkan persaingan antar negara terutama dalam bidang politik, ekonomi dan militer, sehingga konsekuensinya adalah berkembangnya ilmu pengetahuan untuk mengimbangi mobilisasi tersebut. Selain itu, desentralisasi akan membuka peluang terjadinya komunikasi diantara para ilmuwan diantara negara bagian yang otonom dan bahkan, apabila terjadi instabilitas politik maka ilmuwan dapat meminta perlindungan politik kepada negara lain dan mereka tetap konsentrasi pada kerja ilmiahnya. Hal ini, kemudian akan semakin meningkat menjadi diskursus yang intens tentang keilmuan sehingga kuantitas dan kualitas dari ilmu pengetahuan akan semakin baik¹⁴.

2.3. Perkembangan Agama Versus Ilmu Pengetahuan.

Agama selalu terlibat dalam wacana dialektika historis, ketika bersinggungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, agama harus dapat berperan akomodatif dalam melihat gejala sosial yang berkembang di masyarakat. Hampir senada dengan hal ini Nadel, menyebutkan bahwa agama harus dapat berperan secara kompetitif terutama dalam empat hal, diantaranya: **Pertama**. Kemampuan agama untuk memberi suplemen tertentu bagi memandang dunia pengalaman di mana intelegensia ditakdirkan untuk membutuhkannya. **Kedua**. Kemampuan agama untuk mempertahankan dan menyatakan nilai-nilai moral. **Ketiga**. Kompetensinya mengikat masyarakat bersama-sama dan memilih strukturnya. **Keempat**. Kompetensinya memberi individu dengan pengalaman khusus dan stimulasi¹⁵.

¹² Stephen K. Sanderson. *Makro...* h. 562.

¹³ *Ibid.*, h. 564.

¹⁴ *Ibid.*, h. 565.

¹⁵ Dalam Islam tidak pernah terjadi pertentangan antara ajarannya dengan ilmu pengetahuan. Bahkan, ayat yang pertama kali turun, *Q.S. al 'Alaq (96): 1-5*, mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, disamping itu banyak terdapat ayat-ayat lain yang tersebar dalam *al Qur'an* yang memberikan dorongan kepada manusia untuk memperhatikan alam dengan *media* pengetahuan yang telah disediakan Allah, sehingga banyak dijumpai *term afala yatafakkarun, afala yubshiruun, afala yanzhuruun*, dan sebagainya, dijadikan sebagai *parameter* oleh ilmuwan Islam pada abad ke 8 sampai 11 untuk melakukan kajian ilmiah, dan kemudian dikenal para penemu dan tokoh intelektual di kalangan ummat Islam, seperti *al Khawarizmi, Ibn Khaitam, Ibn Sina*, dan masih banyak lagi, yang tidak pernah meninggalkan ajaran Islam dalam setiap kegiatan ilmiahnya. Cara kerja mereka adalah setiap ditemukan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka menjadikan *al Qur'an* sebagai dasar penilaiannya, sehingga berhasil dibentuk pengetahuan yang *islami*. Menurut *Quraish Shihab*, sikap *al Qur'an* dalam menghadapi perkembangan ilmu

Kategorisasi diatas menunjukkan bahwa harus terdapatnya keharmonisan diantara agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, di mana agama tetap dipandang dari sudut kesemestaannya (world view) sebagai kekuatan makro yang menjaga kestabilan hidup manusia¹⁶.

Kenyataan teoritis (das sein) ini dalam manifestasi sosialnya (das solen) sangat bertolak belakang. Agama Vis a Vis ilmu pengetahuan menjadi agenda yang serius dalam perjalanan sejarah masyarakat Eropa pada sekitar abad ke 15 -*tepatnya berdasarkan sketsa historis perkembangan agama, tipologi masyarakatnya berada pada masa pra industri transisi industri-*, di mana hegemoni agama telah memasuki dimensi politik (struktural) dan budaya (kultural) dengan memberikan interpretasi keagamaan yang bersifat absolut dan dogmatis. Disatu sisi pemahaman, dogmatis itu telah membawa pemahaman masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat mitologis dan mengekang dinamika pemikiran manusia dalam memandang realitas kosmologisnya.

Sebelum itu, perlu diketahui bahwa terdapat kerangka analisis yang diutarakan oleh tradisi Hegelian sebagai antitesa terhadap fenomena sosial yang diperankan oleh agama sehingga agama itu dapat diposisikan fungsinya dalam dialektika kehidupan masyarakat. Analisis tersebut terdiri dari tiga hierarkis yang saling berkaitan, diantaranya: Pertama. Eksternalisasi merupakan artikulasi dari diri manusia yang dilakukan secara terus-menerus di dunia, baik dalam bentuk fisis maupun mental. Kedua. Obyektivitas merupakan pengakuan dan pelebagaan produk aktivitas eksternalisasi sebagai kefaktaan yang bersifat eksternal dan otonom sebagai produk manusia yang berada diluar dirinya. Ketiga. Internalisasi merupakan peresapan kembali manusia terhadap realitas dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur dunia subjektif.¹⁷

Melalui analisisnya ini, terkesan bahwa ilmu pengetahuan telah menjadi etos utama dalam hal pola pikir, tingkah laku dan bahkan unsur-unsur materi dalam ilmu itu dicoba untuk ditransformasikan dengan mengganti unsur-unsur transenden yang terdapat dalam agama. Oleh karena itu, dapat diambil tesis sementara bahwa agama tidak selamanya berperan sebagai pengatur jalannya proses sejarah masyarakat, kenyataan ini semakin diperkuat dengan melihat file sejarah tentang embrio berkembangnya peradaban modern.

Perbedaan paradigma khususnya dalam epistemologi antara agama dengan ilmu pengetahuan telah membentuk sketsa historis tentang fragmentasi diantara keduanya. Secara sistematis, peristiwa itu diawali ketika terjadinya gerakan kelahiran kembali (renaissance) yang terjadi pada sekitar abad ke 15 di Eropa Barat dan Italia. Gerakan ini muncul sebagai kritikan terhadap eksistensi agama yang terkesan arogan terutama karena adanya otoritas penuh yang dimiliki oleh pemuka agama. Kritikan pertama dilontarkan kepada agama yang dianggap telah melahirkan mitologisasi sehingga membelenggu kebebasan manusia untuk bergerak dinamis. Akibatnya manusia tidak dapat melakukan refleksi kritis terhadap realitas kosmologis yang berada diluar dirinya, di mana kemudian realitas kosmologis itu diinterpretasikan oleh agama dengan pendekatan yang irrasional dan dianggap memiliki kekuatan supranatural. Paham ini kemudian dikhawatirkan akan menimbulkan konsep tentang pluralitas "tuhan". Kritik kedua dilontarkan pada aplikasi sosial yang sering ditunjukkan agama, di mana agama kemudian diidentifikasi sebagai misteri yang menakutkan dan mencekam (*misterium fremendum* dan *misterium fascinosum*)¹⁸

Gerakan renaissance ini disertai dengan terjadi revolusi ilmu pengetahuan (scientific revolution) yang puncaknya terjadi pada revolusi industri di Inggris. Menurut Kuntowijoyo, gerakan ini telah melahirkan revolusi paham keagamaan yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki

pengetahuan harus dilihat dari sudut *iklim psikologi* masyarakat yang dibangun, untuk lebih *respek* kepada ilmu (*social psychology*), bukan dilihat dari sudut perkembangan sejarah ilmu (*history of scientific progress*), apakah ilmu itu terkandung secara *tekstual* atau tidak di dalamnya. Lebih lanjut dikatakannya, *al Qur'an* bukanlah kitab yang berisi *teori* ilmu, tetapi *al Qur'an* tidak pernah menentang sama sekali perkembangan ilmu. Lihat. Quraish Shihab. *Membunikan al Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2002), h. 42

¹⁶ Richard Gregory dalam *Religion And Civilization*, menyatakan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan *faktor* utama yang mempengaruhi perkembangan *insani*, diseluruh *taraf-taraf* peradaban. Oleh karena itu, agama dan ilmu pengetahuan harus dapat berjalan secara seiring. *Ibid.*, h. 24.

¹⁷ Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme...* h. 8.

¹⁸ *Ibid.*, h. 9.

kebebasan dan juga melahirkan revolusi pemikiran, ilmu dan teknologi yang kemudian membawa dunia pada puncak peradaban modern¹⁹.

Titik kulminasi gerakan renaissance ketika terjadi pertentangan sengit antara pemuka agama gereja dengan para ilmuwan, mengenai sistem yang berlaku di alam semesta. Para ilmuwan seperti Copernicus kemudian diikuti oleh Tycho, Kepler dan Galileo berpendapat bahwa alam pada dasarnya berpusat pada matahari dan selalu beredar mengelilinginya (heliosentrisime). Pendapat ini bertentangan sebagaimana yang sebelumnya telah dipegang teguh oleh pemuka gereja sebagai doktrin dan dogma yang mengikat bahwa bumi merupakan pusat dari alam (geosentrisime). Pertentangan ini semakin memanas ketika pemuka gereja memutuskan untuk menghukum mati dengan membakar hidup-hidup Giordano Bruno pada tahun 1600 yang tetap mempertahankan pandangan heliosentrisnya, yang secara diametral, pandangan tersebut bertentangan dengan keinginan pemuka gereja.

Setelah kejadian ini, polarisasi agama dengan ilmu pengetahuan semakin tampak jelas dengan semakin tersingkirnya agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tersingkirnya peran agama, diantaranya secara internal, disebabkan karena pemahaman keagamaan tidak mampu menempatkan dirinya sebagai kebutuhan yang bersifat kosmopolitan dengan pendekatan inklusif, sebaliknya, lebih terkesan otoriter dengan pendekatan eksklusif. Sedangkan secara eksternal, disebabkan karena semakin deras arus perkembangan sejarah yang bertumpu pada kekuatan rasionalitas manusia yang kemudian mengancam kedudukan agama karena tidak diapresiasi secara kritis, etis dan konstruktif oleh pemahaman agama itu sendiri, sebaliknya pemahaman agama cenderung melakukan pelarian (*escapisme*) serta berlindung dibawah dogmatisme agama.

Kegagalan agama tersebut dijadikan tolok ukur untuk semakin mempercayai rasio untuk memasuki dimensi sosial manusia. Akibatnya, semakin berkembangnya berbagai paham kemanusiaan dan ilmu pengetahuan sebagai derivasi dari rasionalisme tersebut. Disatu sisi tumbuhnya paham sekularisasi, fragmentasi dan egalitarianisme merupakan gejala yang terniscayakan sebagai akibat dari rasionalisme tersebut²⁰.

Sekularisasi merupakan paham yang pertama kali lahir setelah adanya dominasi revolusioner dari gerakan rasionalisme yang memasuki seluruh bidang kehidupan manusia secara massif²¹. Paham sekularisasi ini berusaha untuk memisahkan urusan keduniaan yang profan dengan urusan agama yang transenden. Dalam bentuk moderat, sekularisasi membatasi urusan agama pada tataran pribadi (private affair) dan tidak boleh memasuki urusan sosio kultural manusia. Sedangkan dalam bentuk ekstrim, sekularisasi telah mencerabut akar tradisional agama dan menghilangkan perannya dalam kehidupan manusia, hal ini kemudian yang menimbulkan paham agnotisisme dan atheisme.

Dalam konteks sosio kultural manusia, terutama dalam bidang keilmuan dan intelektual, maka yang menjadi legitimasi kebenaran adalah rasio manusia, sedangkan kebenaran agama telah tersingkirkan. Klaim kebenaran yang kemudian diakui dalam tataran pengembangan ilmu pengetahuan adalah empirisme, rasionalisme dan dalam bentuknya yang paling mutakhir adalah positivisme sebagaimana yang dikembangkan oleh August Comte.

Dalam bidang politik, sekularisasi telah menyebabkan hilangnya landasan etik dan moral dalam praktek politik, sebagaimana yang diutarakan oleh Donald Engene Smith dalam *Religion and Political Development*, yang menyatakan bahwa, “telah terjadinya ekspansi pemerintah untuk melaksanakan fungsi sosial dan ekonomi yang sebelumnya ditangani agama dan tersingkirnya ideologi-ideologi keagamaan yang taransenden dalam urusan politik”.

Dalam bidang ekonomi, sekularisasi telah berjasa untuk melahirkan sistem kapitalisasi dalam kerangka liberalisme yang hampir kehilangan etika moralnya. Sedangkan dalam bidang kebudayaan, sekularisasi telah menyebabkan tersentralisasinya manusia untuk mengakui sesuatu yang bersifat materi

¹⁹ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991), h 54

²⁰ Juhaya S. Praja. *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. (Jakarta: Teraju, 2002), h. 213

²¹ Agama *Vis a Vis* Ilmu pengetahuan tidak hanya terjadi pada *dimensi epistemologinya* saja, tetapi juga berpengaruh pada *struktur sosial* kehidupan masyarakat di kemudian hari. Dalam *konteks* ini, yang ingin dilihat secara serius adalah bagaimana *proses* perubahan *struktur sosial* dan *terminologi* apa saja yang digunakan.

berdasarkan hasil kerja inderanya. Menyoroti hal ini, Pitirin A. Sorokin menyebutkan mentalitas kebudayaan tersebut sebagai hal yang hanya sebatas keindrawian.

Di samping itu, proses sistemik yang hampir bersamaan berkembang dengan sekularisasi tersebut adalah fragmentasi, di mana posisi agama semakin mengalami reduksi, sehingga manusia merasa dapat hidup otonom berdasarkan bidang keahliannya masing-masing. Hal ini kemudian akan menimbulkan kesenjangan sosial karena tidak terjalannya komunikasi yang harmonis diantara sesama anggota masyarakatnya.

Mata rantai hubungan kemajuan rasionalisme manusia, pada perkembangannya kemudian melahirkan paham egalitarianisme. Paham ini melakukan kritisi terhadap struktur hierarkis dan fundamental dalam agama, yang menekankan adanya prinsip persamaan dan kemampuan manusia dalam beragama. Dalam perkembangannya paham ini berkembang menjadi paham humanisme yang mulai memasuki lahan garapan agama dan mulai menyingkirkan fungsi agama dalam dimensi sosialnya.

Sketsa historis pergumulan dialektika sosial masyarakat tersebut, pada perkembangannya berhasil mengantarkannya untuk memasuki era kemodernan (*modernity*) dengan segala ketimpangannya. Agama Vis a Vis ilmu pengetahuan dalam batas tertentu telah memberikan pengaruh yang besar dalam paradigma struktur historis sosial kehidupan manusia, salah satu implikasi positif dari persinggungan tersebut adalah mulai dikenalnya semangat pembebasan tentang kesadaran eksistensi manusia untuk melihat dirinya sendiri dan dunianya dalam satu kesatuan hierarki kosmologi yang bersifat lahiriah, sehingga dinamika pemikiran manusia akan semakin berkembang bersamaan dengan peningkatan taraf intelektual dan ilmu pengetahuan sebagai kekuatan penyangga eksistensinya. Dan disatu sisi, persinggungan itu juga mengandung implikasi negatif dengan terdegradasinya agama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang bahkan lebih berpotensi menghancurkan tatanan kehidupan manusia²².

2.4. Masa Depan Agama dalam Dinamika Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat pada masa modern telah memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia, tetapi disatu sisi perkembangan itu tidak disertai dengan landasan etik dan moral yang selama ini menjadi landasan mendasar dalam agama. Ilmu pengetahuan semakin meninggalkan jauh peran agama karena dianggap tidak akomodatif dan mengekang kebebasan manusia dalam struktur sosialnya. Kenyataan inilah yang kemudian disoroti oleh Karl Marx yang kemudian melahirkan pameo bahwa “*Agama adalah candu masyarakat*”, dan bahkan lebih ekstrim lagi Nietzsche mengatakan bahwa “*Tuhan sudah mati sekarang*”.

Terjadinya polarisasi agama dengan ilmu pengetahuan pada dasarnya telah menghilangkan ikatan moral dan sosial diantara keduanya, sehingga disatu sisi akan melahirkan ilmu pengetahuan dengan corak pragmatis dan materialis dengan tujuan yang kabur apakah ilmu pengetahuan itu ditujukan untuk kepentingan manusia atau ilmu pengetahuan itu hanya ditujukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan²³.

Semakin kaburnya tujuan ilmu pengetahuan yang disertai pula dengan hilangnya peran agama telah menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi bebas nilai dan mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Disamping itu, perkembangan ilmu pengetahuan juga telah menyebabkan terjadinya mobilisasi sosial yang tidak disertai dengan kesiapan mental manusia untuk menghadapinya. Pluralisme yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi komunikasi telah menyebabkan manusia terjebak dalam kungkungan struktur sosialnya, yang secara gradual mengikis kesiapan jiwa (psikis) manusia yang sejatinya menginginkan kestabilan spritual dengan kehidupan materinya. Hal inilah, kemudian yang akan

²² Habermas mengkritik perkembangan ilmu pengetahuan di *era modern*, di mana ilmu pengetahuan itu didirikan diatas kemampuan *rasio* manusia yang miskin nilai *etika*, sehingga akan membawa kerusakan bagi kepentingan kemanusiaan dan pengetahuan itu akan mengalami *krisis* sebagai ilmu pengetahuan. Lihat. F. Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jorgen Habermas*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 3.

²³ Perubahan *sosial* selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, *kultur sosial* masyarakat selalu mengikat perubahan itu dengan *norma* yang terdapat dalam budaya. Lihat. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 310

menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan manusia dalam lingkungan sosialnya seperti alienasi, dehumanisasi, bunuh diri dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan ini, maka Whitehead melontarkan kritiknya terhadap absurditas yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan. Dia menjelaskan bahwa paradigma ilmiah yang dijadikan titik acuan pengembangan keilmuan modern banyak merujuk pada pandangan kosmologis materialisme ilmiah. Oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila ilmu pengetahuan hanya menyentuh dan berada dalam tataran realitas yang dangkal dari totalitas kesemestaan hidup manusia.

Hampir bersamaan dengan hal ini, Futurolog Joseph Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrends 2000*, yang memprediksi akan terjadinya kebangkitan agama pada era posmodernisme bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebangkitan agama ini disebabkan karena terjadinya gesekan sosial diantara manusia dengan mobilisasi sosialnya secara terus menerus yang menyebabkan manusia mengalami frustrasi dan kehampaan spiritual. Hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya eskapisme manusia terhadap agama pinggiran yang tidak terikat secara hierarkis dan organisatoris dengan Agama besar (baca: Kristen) yang pada perkembangannya kegiatan ini kemudian melahirkan gerakan agama yang fundamentalis di Barat, seperti *Childrens of Gods*, *Christian Identity*, *Divine Light Mission*, *Yahweh ben Yahweh* dan *People's Temple*²⁴.

Harun Nasution mengajukan tesis menarik mengenai pentingnya keselarasan diantara ilmu pengetahuan dengan agama. Menurutnya, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya di Barat, tetapi jauh dari jiwa agama, sehingga yang terjadi adalah ilmu pengetahuan yang sekuler. Sebaliknya, di Timur masyarakatnya taat beribadah tetapi lemah ilmu dan moralnya, sehingga muncul bentuk sekularisasi juga dalam umat beragama. Kemudian dia memberikan alternatif agar ilmu dengan agama dapat berjalan dengan seimbang. **Pertama**, menyesuaikan ilmu pengetahuan dan filsafat yang sekuler dengan ajaran dasar agama, sehingga akan diperoleh filsafat dan ilmu pengetahuan yang agamis. **Kedua**, Mengutamakan moral umat beragama, disamping pengajaran ibadah dan syari'at sehingga terciptalah umat yang berakhlak mulia.

Berdasarkan berbagai kenyataan diatas maka pada dasarnya peran agama akan mendapatkan hegemoninya kembali sebagai konsep paling esensial dan fundamental dalam kehidupan manusia. Berbagai kemajuan yang diperoleh manusia hanya memberikan makna yang bersifat tentatif, sebaliknya manusia merindukan agama sebagai arah yang dapat mewujudkan tujuan dan makna kehidupan (*meaning and purpose of life*) manusia dalam kesemestaan makna. Disamping itu, agama juga dapat mulai dibutuhkan untuk menjadi kontrol moral dan etika bagi ilmuwan sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan akan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya. Sehingga tepat seperti yang dikatakan oleh J. Milton Yinger bahwa agama merupakan lembaga residual yang tetap selalu ada.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Pertentangan agama dengan ilmu pengetahuan pertama kali muncul di Eropa, pada abad ke 15, ditandai dengan munculnya gerakan renaissance yang berusaha melakukan kritik tajam terhadap eksistensi agama, yang dianggap mengekang rasio manusia. Refleksi sosial dari kondisi ini, mengakibatkan agama

²⁴ Perubahan sosial yang sangat drastis telah menyebabkan sebagian masyarakat untuk melakukan pemahaman yang kaku terhadap ajaran agama, sehingga terkesan eksklusif dan berlebihan dalam memandang esensi agama itu sendiri. Dalam Islam, fenomena sosial itu dapat dilihat dari interpretasi yang ekstra positif dari ajarannya, sehingga dewasa ini, kita melihat banyaknya wanita yang mengenakan cadar. Bila ditinjau secara cultural, pemahaman itu terjadi karena dilatarbelakangi oleh pemahaman yang sempit dalam memandang agama, yang disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan, hal ini, dapat dilihat perbandingannya dari mahasiswa IAIN yang berlatar belakang akademis agama, berapa persenkah yang menggunakan cadar atau bahkan dikatakan tidak ada jika dibandingkan dengan mahasiswa USU yang mulai semarak untuk menghidupkan budaya itu. Lihat. Irwandar. *Dekonstruksi Pemikiran Islam*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2003), h. 91

selalu dijadikan sebagai sarana legalitas sepihak di kalangan gereja untuk melanggengkan kepentingan politiknya.

Kulminasi dari pertentangan tersebut, adalah terjadinya penolakan massal terhadap teori ilmu pengetahuan –*heliosentris*–, yang bertentangan dengan doktrin *ilmiah* gereja –*geosentris*–. Konsekwensinya, kemudian melahirkan paham rasionalisme yang berevolusi (baca: di masa selanjutnya) menjadi paham sekularisme, yang berhasil menyingkirkan peran agama dalam tataran historis dan sosialnya.

Agama dalam konteks sosial, sering diinterpretasikan sebagai simbol dan media keagamaan, disatu sisi, merupakan wujud dari aktivitas budaya masyarakat yang dilakukan secara continue. Kenyataan ini, kemudian akan membentuk pranata sosial, yang prosesnya sangat berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia (pengetahuan). Walaupun, secara epistemologis diantara agama dan ilmu pengetahuan terdapat perbedaan, tetapi dari sudut pragmatis, diantara keduanya memiliki kesamaan yang signifikan, yaitu membentuk kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.

Tidak dapat dipungkiri, agama vis a vis sering menimbulkan konflik. Hal ini, senada dengan statement Alvin Toffler, *“setiap terjadi perubahan dalam pengetahuan, pasti akan mendapatkan respons yang berlebihan dari agama, apalagi jika berkaitan dengan persoalan yang dianggap mampu mengganggu eksistensinya”*. Oleh karena itu, dituntut adanya sikap akomodatif dan selektif dari penganut agama dalam melihat realitas ilmiah yang selalu berubah. Demikian sebaliknya, ilmu pengetahuan yang tercerabut dari akar agama akan memainkan peran destruktif dalam kehidupan manusia.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap dinamika hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan guna memperkuat sinergi antara keduanya dalam menjawab tantangan kemanusiaan modern, di antaranya: **Pertama**, Mendorong Integrasi Ilmu dan Agama. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, diharapkan dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan prinsip ilmiah. Upaya ini penting untuk menyeimbangkan dimensi rasionalitas dengan nilai moral dan spiritual. **Kedua**, Mengoptimalkan Peran dalam ruang public. Agama hendaknya tidak hanya dibatasi pada wilayah privat, tetapi juga perlu dilibatkan secara aktif dalam ruang publik sebagai kontrol etis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam isu-isu lingkungan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. **Ketiga**, Meningkatkan dialog antardisiplin keilmuan. Perlu dibangun forum ilmiah dan keagamaan yang mendorong dialog terbuka dan konstruktif antara para ilmuwan, teolog, dan sosiolog. Melalui dialog ini diharapkan tercipta pemahaman bersama mengenai pentingnya kolaborasi lintas bidang dalam membangun peradaban yang beradab. **Keempat**, Penguatan literasi epistemologis masyarakat Masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai perbedaan metodologis antara agama dan ilmu pengetahuan agar tidak terjebak dalam polarisasi pemikiran. Literasi ini dapat memperkuat sikap moderat dan kritis dalam menyikapi perkembangan zaman. **Kelima**, Revitalisasi nilai-nilai agama dalam ilmu pengetahuan Para ilmuwan dan akademisi perlu merefleksikan kembali arah dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat berperan sebagai alat kemajuan yang tetap berpijak pada etika dan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Cet.II, Jakarta: Logos, 1999.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Cet.I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, Cet.VI, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Irwandar. *Dekonstruksi Pemikiran Islam*. Cet.III, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2003.
- Khan, Waheeduddin. *Agama Versus Sains Modern*, (terj.) Ahmadie Thaha dari judul asli *Ad Diin fi Muwajahatil 'Ilmi*, (Surabaya: Al Ikhlas, t.t).
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet.I, Bandung: Mizan, 1991.
- Mubarak, Achmad, *Sunatullah Dalam Jiwa Manusia*, Cet.II, Jakarta: IIIT Indonesia, 2003.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (terj.) Abdul Muis Naharong, dari judul asli, *Religion and Society*, Cet. VIII, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Praja, Juhaya S, *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*, Cet.I, Jakarta: Teraju, 2002.
- Sanderson, Stephen K, *Makro Sosiologi*, Cet. III (terj.) Farid Wajidi. S. Menno, dari judul asli *Macrosociology*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al Qur'an*, Cet.XXIII, Bandung: Mizan, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet.XIV, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet.XII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme, Budaya Dan Politik*, Cet.I, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.